

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan (*firm value*) adalah estimasi nilai ekonomi total suatu entitas bisnis yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan arus kas masa depan yang umumnya diukur melalui kapitalisasi pasar atau Tobin's Q (Damodaran, 2020). Nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data *market capitalization*, kapitalisasi pasar di Indonesia dicatat sebesar USD 661,308 miliar per Februari 2025, sedangkan Malaysia sebesar USD 405,860 miliar (CEIC Data, 2025). Perbandingan kedua negara ini penting mengingat struktur pasar modal, kedalaman likuiditas, dan kebijakan regulasi yang berbeda dapat mempengaruhi valuasi perusahaan secara keseluruhan.

Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, rata-rata pertumbuhan kapitalisasi pasar Indonesia sebesar 15,2% per tahun, jauh lebih tinggi daripada Malaysia yang pertumbuhannya hanya sebesar 6,7%, namun dengan fluktuasi lebih besar karena sektor komoditas (World Bank, 2024). Rata-rata *price to earnings ratio* (PER) Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2023 mencapai 14,8x, lebih rendah dibandingkan dengan Bursa Efek Malaysia (KLSE) 18,3x, yang menunjukkan diskonto valuasi pasar Indonesia meskipun pertumbuhan nilai perusahaan Indonesia lebih tinggi daripada Malaysia (Bloomberg, 2023). Sektor keuangan menyumbang 35% kapitalisasi pasar Malaysia dengan ROE stabil 10,2%, sedangkan sektor bahan dasar menyumbang 28% pada kapitalisasi pasar Indonesia dengan ROE 7–12%, menunjukkan perbedaan struktur industri dan eksposur ESG membuat nilai perusahaan Malaysia lebih mampu

bertahan terhadap gejolak pasar global meskipun pertumbuhan nilai perusahaannya lebih rendah (Bursa Malaysia; IDX).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2023), menemukan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, Afrida & Permatasari (2023) melaporkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen memperkuat hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan sektor konsumen di Indonesia. Secara umum, rasio profitabilitas (*Return on Asset dan Return on Equity*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen menjadi variabel dominan dalam menentukan nilai perusahaan di pasar berkembang.

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan seperti *Good Corporate Governance* (GCG), kinerja ESG, keberagaman dewan direksi, reputasi, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Enterprise Risk Management* (ERM), serta inovasi dan *intellectual capital*. Penelitian pada perusahaan Kompas 100 (2019-2022) menunjukkan bahwa struktur dewan direksi, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q, sedangkan dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh (Winarsih, Khatamy & Sari, 2025). Studi pada 90 perusahaan *ESG Leaders* IDX (2020–2022) menemukan bahwa kinerja ESG dapat meningkatkan profitabilitas, meskipun pengaruh langsungnya terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas (Rahayu & Sanjaya, 2024). Selanjutnya Daromes et al. (2022) mengungkapkan bahwa reputasi memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia (2015-2018). Penelitian Qonita et al. (2022) menunjukkan

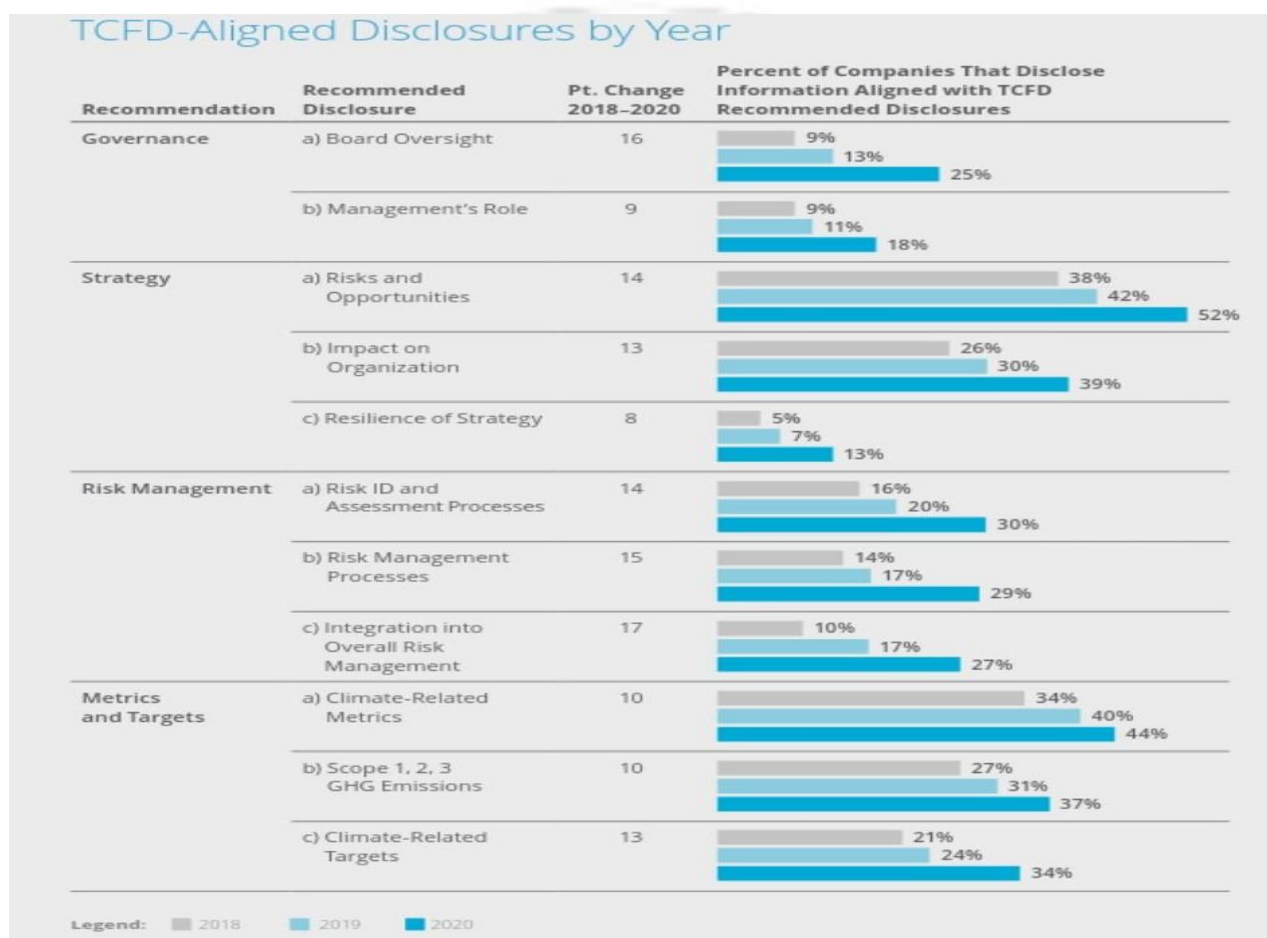
bahwa CSR dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan pada 18 perusahaan Indonesia (2017-2019). Kurniawanto (2022) menemukan bahwa ERM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada BUMN Indonesia (2020-2021). Putri et al. (2022) dan Istiqomah et al. (2024) menegaskan bahwa *green innovation* dan *intellectual capital* seperti paten dan *human capital* mendorong keunggulan kompetitif dan meningkatkan valuasi perusahaan di sektor pertambangan.

Kombinasi faktor keuangan dan non-keuangan seperti tata kelola perusahaan, ESG, dan inovasi intelektual menegaskan bahwa perusahaan harus memadukan strategi keuangan dan lingkungan untuk mempertahankan nilai jangka panjang. Hal ini menjadi semakin penting mengingat perubahan iklim global memaksa perusahaan di negara berkembang untuk mengadopsi praktik manajemen lingkungan yang proaktif guna mengurangi risiko regulasi dan reputasi (Bloomberg, 2021; ADB, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi aspek ESG dan manajemen lingkungan dapat memperkuat nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia (Xaviera & Rahman, 2023; Nugroho & Fachrudin, 2021).

Meningkatnya perubahan iklim global mengancam perekonomian negara berkembang dengan infrastruktur lemah, menjadikan studi pelaporan keberlanjutan sebagai kebutuhan yang krusial (Bloomberg, 2021). Hal ini terjadi di Indonesia dan Malaysia yang menghadapi penurunan daya dukung ekologis seperti deforestasi dan polusi laut yang memperparah kerentanan ekonomi (ADB, 2021). Penerapan manajemen lingkungan yang efektif melalui pengurangan penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, limbah, serta pelestarian keanekaragaman hayati dibutuhkan untuk menjaga nilai perusahaan (Xaviera & Rahman, 2023). Dengan demikian, integrasi praktik manajemen lingkungan yang baik dalam operasional

perusahaan menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sekaligus menciptakan keberlanjutan bisnis jangka panjang (Nugroho & Fachrudin, 2021).

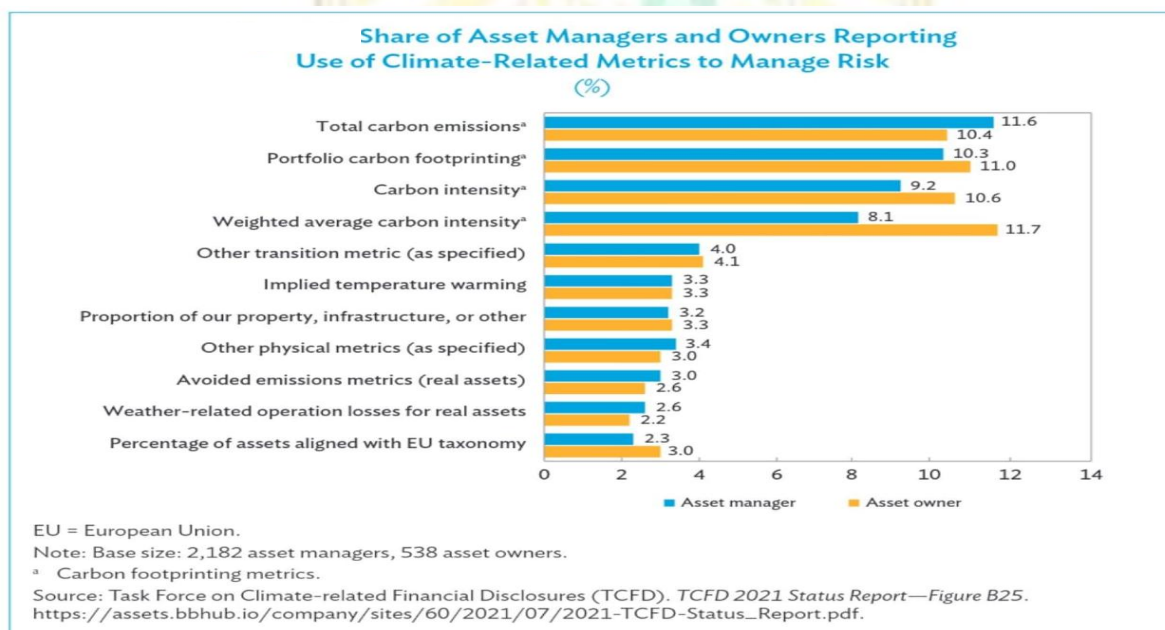
Pelaporan iklim berbasis *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) memberi sinyal komitmen perusahaan dalam mengelola risiko iklim. Perusahaan di Indonesia dan Malaysia yang mengadopsi TCFD menunjukkan *lower cost of capital* (Nugroho & Siregar, 2023) karena investor menganggap perusahaan tersebut lebih adaptif terhadap risiko fisik iklim.



Gambar 1 : Pengungkapan yang sesuai dengan TCFD berdasarkan tahun

Sumber : Bloomberg (2021), TFCD 2021 Status Report

Pada gambar 1 pengungkapan informasi iklim meningkat secara signifikan antara tahun 2018 sampai 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seiring momentum pelaporan iklim global. Meskipun sebagian besar perusahaan yang ditinjau baru memenuhi setidaknya tiga *recommended disclosures*, perusahaan cenderung lebih banyak mengungkapkan risiko dan peluang iklim daripada aspek lain seperti proses identifikasi dan manajemen risiko (*Risk Management*) yang masih di bawah rata-rata. Pengungkapan ketahanan strategi perusahaan dalam berbagai skenario iklim meningkat dari 5% (2018) menjadi 13% (2020), meskipun masih menjadi yang terendah. Sementara itu, aspek *governance* (seperti pengawasan dewan dan peran manajemen) menjadi yang paling sedikit diungkapkan (<25%), walau tidak terikat ambang materialitas. Di sisi metrik, pengungkapan target emisi (*Metrics and Targets*) relatif kuat (>37%) namun pertumbuhannya melambat, mendorong TCFD merilis panduan khusus untuk mendukung perusahaan (Bloomberg, 2021).



Gambar 2 : Proporsi Pengelola dan Pemilik Aset yang Melaporkan Penggunaan Metrix Terkait Iklim untuk Mengelola Risiko (Sumber: Asian Development Bank, 2023)

Berdasarkan laporan ADB (2023), keterlibatan aktif manajer aset global melalui dialog dengan emiten mendorong pengungkapan data risiko iklim yang lebih tegas sebagai bagian dari proses investasi. Transparansi data *Environmental, Social & Governance* (ESG) ini secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia, karena perusahaan yang memenuhi standar pelaporan berpotensi menurunkan biaya modal dan memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing yang tidak transparan. Dengan demikian, adopsi metrik iklim oleh institusi keuangan (seperti pada gambar 2) tidak hanya mengelola risiko iklim tetapi juga memperkuat mekanisme pasar dalam menilai hubungan antara kinerja ESG dan nilai perusahaan (*firm value*).

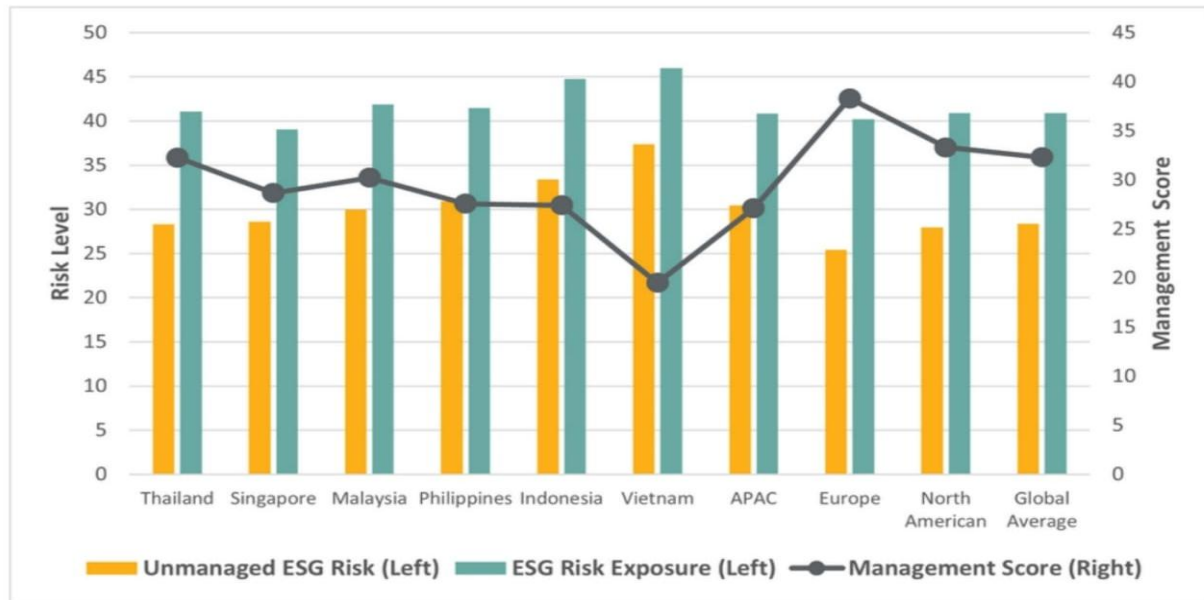
Nilai perusahaan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kinerja keuangan tradisional, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja *Environmental, Social & Governance* (ESG). Penelitian Friede, Busch & Bassen (2015), terhadap hasil dari 3718 studi primer yang 1816 studi berasal dari studi penghitungan suara dan 1902 berasal dari penelitian *meta-analisis* menunjukkan sekitar 90% studi menemukan hubungan ESG dengan CFP yang non-negatif, yang mana 47,9% dalam studi penghitungan suara dan 62,6% dalam *meta-analisis* mengkonfirmasi hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, kontroversi ESG seperti skandal lingkungan atau pelanggaran HAM terbukti menurunkan nilai pasar: penelitian Truong (2024), menemukan bahwa perusahaan yang mengalami peristiwa ESG negatif menderita *abnormal return* -1.2% dalam 3 hari pasca-pengumuman. Lebih lanjut, Khan, Serafeim & Yoon (2016), menegaskan bahwa materialitas isu ESG spesifik industri (seperti emisi karbon di sektor energi atau keselamatan kerja di manufaktur) dapat meningkatkan nilai jangka panjang, dengan perusahaan yang unggul dalam aspek material ESG menunjukkan ROA lebih tinggi daripada pesaing.

Isu ESG saat ini menjadi prioritas utama bagi korporasi global, hal ini didorong oleh adanya tekanan dari pemangku kepentingan atas transparansi dan keberlanjutan perusahaan, serta pertumbuhan investasi berkelanjutan yang mencapai US\$35 triliun pada tahun 2023 (GSIA, 2023). Hasil dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kinerja ESG yang tinggi berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, seperti studi pada perusahaan manufaktur Tiongkok yang menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan dalam Tobin's Q melalui peningkatan transparansi ESG (Zhang, Chen, & Wang, 2022). Namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi, ditemukan beberapa studi yang melaporkan hasil negatif atau tidak signifikan yang disebabkan oleh variasi metodologi, konteks industri, dan faktor moderasi seperti struktur kepemilikan atau cakupan analisis (Reber, et al. 2023; Diab & Adams, 2021). Penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi celah literatur dengan membandingkan perkembangan pada pasar yang relatif sama yaitu Indonesia dan Malaysia, di mana tekanan ESG meningkat akan tetapi praktik tata kelola dan transparansi masih berkembang (Abady & Hidayah, 2025).

Lembaga pengatur global dan regional semakin gencar mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik ESG yang transparan dan bertanggung jawab. Contohnya di Uni Eropa, sebagai wujud komitmen untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pengungkapan informasi keberlanjutan dibentuk sebuah regulasi seperti *Sustainable Finance Disclosure Regulation* (SFDR) yang mewajibkan pelaporan risiko lingkungan dan sosial sebagai syarat operasional bagi perusahaan. Studi oleh Ho & Park (2022), di China membuktikan bahwa dengan adanya tekanan regulasi dapat meningkatkan transparansi ESG hingga 40%, selain itu juga mampu mendorong kinerja keberlanjutan. Laporan OECD (2021), juga menegaskan bahwa 70% negara anggota OECD telah menjadikan pelaporan ESG sebagai kewajiban hukum, tren yang mulai diikuti oleh negara berkembang seperti di ASEAN melalui forum ACMF (*Asean*

Capital Market Forum). Di kawasan pasar berkembang, negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam investasi yang mempertimbangkan faktor ESG. Menurut laporan *Global Sustainable Investment Alliance* (GSIA) 2022, investasi berkelanjutan di Asia telah mencapai USD 12 triliun dan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 15% (GSIA, 2022).

Selain itu lembaga pengatur seperti OJK dan *Securities Commission* Malaysia juga berusaha untuk memperkuat kerangka kebijakan demi memastikan praktik bisnis yang bertanggung jawab (ASEAN CSR Network, 2021). Baik Indonesia maupun Malaysia menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan praktik ESG, tetapi pendekatan dan tingkat adopsinya berbeda secara signifikan akibat faktor regulasi dan kesiapan sektoral (Ng et al., 2023). Di Indonesia, implementasi ESG masih dalam tahap peningkatan kesadaran dengan tantangan utama berupa kurangnya standar pelaporan terpadu dan kapasitas sumber daya manusia, sehingga adopsinya cenderung tidak lengkap (Dewi & Octaviani, 2023). Sebaliknya, Malaysia telah mencapai tingkat kematangan lebih tinggi dalam adopsi ESG—khususnya di sektor keuangan dan energi—didorong oleh kerangka regulasi seperti Malaysian Code on Corporate Governance (Aziz et al., 2023). Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap perbedaan sektoral dan regulasi di kedua negara ini penting untuk mengidentifikasi risiko sistematis serta peluang nilai perusahaan (*firm value*) yang belum tereksplorasi secara menyeluruh, sehingga menjadi landasan dalam penelitian ini (Arayssi et al., 2020; Lee, 2024).



Gambar 3 : Perbandingan Kinerja ESG di Asia Tenggara tahun 2021

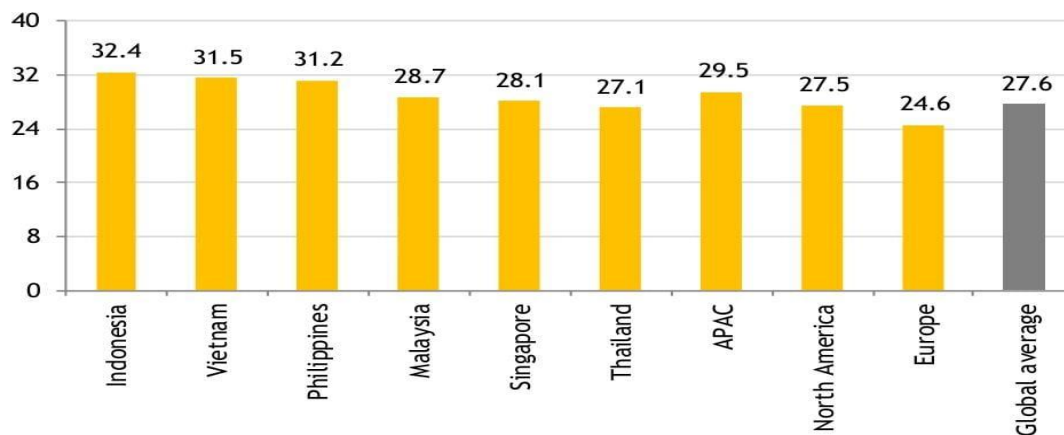
Sumber : Pen, (2021).

Pada Gambar 3 ini Bursa Malaysia mewajibkan emiten menyajikan Pernyataan Keberlanjutan terkait pengelolaan risiko ESG dalam laporan tahunan, sementara itu Indonesia mewajibkan pelaporan keberlanjutan sejak 2020 melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. Pen, (2021) mengungkapkan analisis komparatif kinerja ESG kedua negara tersebut menggunakan Peringkat Risiko Sustainalytics terdapat tiga temuan kunci:

1. Indonesia memiliki risiko ESG tidak terkelola lebih tinggi daripada Malaysia akibat skor manajemen yang lebih rendah.
2. Paparan risiko ESG Indonesia lebih besar karena dominasi industri berisiko tinggi seperti pertambangan dan energi.

3. Skor manajemen risiko ESG Malaysia secara signifikan lebih unggul. Perbedaan struktural sektoral dan efektivitas tata kelola menjadi penjelasan utama ketidaksetaraan kinerja ESG ini.

Kinerja ESG secara empiris dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui dua jalur: peningkatan kepercayaan investor yang nantinya akan mendorong valuation premium dan efisiensi operasional melalui pengurangan risiko lingkungan dan alokasi sumber daya yang lebih efektif (Fatemi et al., 2018). Studi pada perusahaan di pasar emerging Asia menunjukkan bahwa skor ESG tinggi berkorelasi dengan peningkatan *Return on Assets* (ROA) sebesar 8%, terutama di sektor energi terbarukan, karena adopsi praktik berkelanjutan mampu menarik investor institusional dan mengurangi biaya modal (Ng & Rezaee, 2020).



Gambar 4 : Skor risiko ESG yang tidak terkendali di Asia Tenggara tahun 2022

Sumber : MIBG Suistainalytics Research (2022)

Gambar 4 mengungkapkan skor risiko ESG yang tidak terkendali (*unmanaged ESG risk*) di Indonesia mencatat skor tertinggi (32.4) dan Malaysia (28.7) sama-sama melampaui rata-rata global 27.6. Pola ini merefleksikan tantangan sistemik dalam pengelolaan risiko lingkungan (deforestasi), ketidakadilan sosial (upah rendah), dan tata kelola lemah (korupsi) di kawasan ini.

Perusahaan dengan skor resiko ESG yang tinggi cenderung lebih rentan terlibat dalam kontroversi ESG, seperti pelanggaran HAM, kerusakan lingkungan, atau praktik bisnis yang tidak etis (Abady & Hidayah, 2025).

Kontroversi ESG merujuk pada insiden negatif terkait praktik lingkungan, sosial, atau tata kelola perusahaan yang memicu penurunan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti polusi, pelanggaran hak pekerja, atau skandal korupsi (Fabrizi et al., 2023). Dampak kontroversi ESG terhadap nilai perusahaan tercermin dalam reaksi pasar saham yang signifikan: studi terhadap PT Adaro Energy (2023), membuktikan penurunan 8% kapitalisasi pasar dalam 5 hari pasca konflik lahan akibat divestasi investor ESG. Di sisi pendapatan, perusahaan seperti Wilmar International mengalami kerugian USD 200 juta setelah tuduhan deforestasi memicu pembatalan kontrak oleh pembeli global (Chain Reaction Research, 2022), mengonfirmasi mekanisme ganda penurunan nilai melalui *investor flight* dan *reputational penalty* (Garel et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kinerja keuangan dan kontroversi ESG terhadap nilai perusahaan umumnya menggunakan model regresi panel untuk mengukur dampak variabel kinerja seperti profitabilitas, struktur modal, dan pertumbuhan—serta skor kontroversi ESG terhadap Tobin's Q atau *market-to-book ratio*. Ariani, Wijaya, dan Nugraha (2025) menemukan bahwa *managerial ownership*, struktur modal, pertumbuhan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur IDX tahun 2021–2022, namun belum memasukkan variabel ESG sebagai faktor penjelas. Studi Yulianti, et al. (2024) memperluas analisis dengan *Moderating Regression Analysis* dan melaporkan bahwa *dividend policy* memperkuat hubungan antara profitabilitas, struktur modal, dan nilai perusahaan, tetapi masih terfokus pada perusahaan domestik tanpa mempertimbangkan kontroversi ESG. Okoye, Mohd Fahmi, dan Mohd Ali (2025) menerapkan *pooled panel models* pada 117

perusahaan FTSE4Good Bursa Malaysia (2021–2023) dan menemukan bahwa skor kontroversi ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara *board independence* memoderasi pengaruh tersebut, namun belum menjelaskan mekanisme mediasi kinerja keuangan dalam konteks lintas-negara.

Penelitian sebelumnya masih meninggalkan beberapa celah metodologis dan kontekstual yang dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan. Pertama, meskipun Putri et al. (2020) membandingkan relevansi pelaporan keberlanjutan di Indonesia dan Malaysia, mereka hanya menerapkan model regresi panel sederhana tanpa menguji perbedaan signifikan antar-negara menggunakan uji beda independen. Kedua, meskipun Arellano dan Bond (1991) merekomendasikan estimator GMM (*Generalized Method of Moment*) untuk mengatasi masalah endogenitas atau ketika distribusi data tidak diketahui dengan pasti dalam panel yang bersifat dinamis, pemberian bobot pada variabel kontroversi ESG belum diintegrasikan dalam kerangka regresi untuk kedua negara secara komparatif. Untuk menutupi celah ini, penelitian ini akan menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji koefisien regresi antara Indonesia dan Malaysia. Data panel diambil dari Refinitiv Eikon dan diproses menggunakan Stata 17, di mana hasil uji hipotesis akan mengungkapkan analisis komparatif pengaruh kinerja ESG dan kontroversi ESG terhadap nilai perusahaan Indonesia dan Malaysia.

Perbandingan kinerja ESG dan kontroversi ESG antara Indonesia dan Malaysia dipilih karena kedua negara ini merupakan dua pasar modal terbesar di ASEAN dengan karakteristik regulasi dan adopsi ESG yang berbeda secara signifikan. Indonesia, dengan kapitalisasi pasar mencapai USD 661,308 miliar, menghadapi tantangan likuiditas dan tata kelola pasar yang dipengaruhi oleh dominasi sektor komoditas serta volatilitas mata uang (CEIC, 2025). Sebaliknya Malaysia dengan kapitalisasi pasar mencapai RM 2,097 triliun (sekitar USD 450

miliar), menunjukkan pertumbuhan *Advance Daily Value* (ADV) sebesar 50% pada 2024 dan kestabilan regulasi yang mendorong peningkatan praktik tata kelola dan pelaporan berkelanjutan (Bernama, 2025; Securities Commission Malaysia, 2025). Oleh karena itu, membandingkan kinerja ESG dan kontroversi ESG di kedua negara ini akan mengungkap perbedaan dampak faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan, sekaligus memberikan landasan empiris untuk rekomendasi kebijakan bagi investor dan regulator lintas negara.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja ESG dan kontroversi ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia 2020-2024. Variabel independen pada penelitian ini memiliki dua arah yang berlawanan, pengaruh kinerja ESG yang berdampak positif dan kontroversi ESG yang berdampak negatif terhadap nilai perusahaan di Indonesia dan Malaysia, mengingat hasil studi sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan tersebut (Arayssi et al., 2020; Broadstock et al., 2021). Pemilihan kedua negara didasarkan pada komitmen kuat negara tersebut dalam pengembangan ESG, meskipun dengan pendekatan berbeda: Indonesia masih fokus pada peningkatan kesadaran dan implementasi dasar, sedangkan Malaysia telah mencapai tingkat adopsi lebih maju (Ng et al., 2023; Aziz et al., 2023). Perbedaan struktur industri dan kerangka regulasi (misalnya Sustainability Reporting Guide Bursa Malaysia vs POJK 51/2017 di Indonesia) menciptakan variasi signifikan dalam risiko ESG dan kapasitas manajemen (Sutrisno et al., 2022). Dengan menganalisis perbedaan tersebut secara komparatif, penelitian ini bertujuan mengungkap mekanisme spesifik yang menyebabkan ketidakkonsistenan dampak ESG terhadap nilai perusahaan di kedua pasar, Indonesia dan Malaysia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kontroversi ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana perbedaan kinerja ESG pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
4. Bagaimana perbedaan kontroversi ESG pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh positif kinerja ESG terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh negatif kontroversi ESG terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis perbedaan kinerja ESG pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
4. Menganalisis perbedaan kontroversi ESG pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat membantu perusahaan mengoptimalkan strategi ESG dengan mempelajari praktik terbaik dan mitigasi kontroversi ESG dari pasar komparatif

(Indonesia/Malaysia), sehingga meningkatkan daya tarik investor dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan kerangka analisis komparatif untuk mengidentifikasi peluang investasi berbasis kinerja ESG dan mitigasi risiko kontroversi ESG di Indonesia-Malaysia, memungkinkan investor mengambil keputusan alokasi aset yang lebih akurat dalam konteks pasar berkembang dengan regulasi dan risiko ESG yang berbeda-beda.

c. Bagi Regulator (OJK dan BAPEPAM / Badan Pengawas Pasar Modal)

Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi regulator untuk menyempurnakan kebijakan pengawasan ESG (seperti POJK 51/2017) dengan merancang standar pelaporan yang lebih efektif, sanksi proporsional untuk kontroversi ESG, dan insentif bagi perusahaan yang kinerja ESG-nya secara konsisten meningkatkan nilai pasar, berdasarkan pembelajaran komparatif dari keberhasilan regulasi Malaysia.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan terkait interaksi ESG dengan variabel eksternal (seperti *media exposure* atau kepemilikan institusional) di konteks pasar berkembang.

2. Manfaat Praktis

a. Pengembangan *Stakeholder Theory*

Penelitian ini memperluas perspektif teori pemangku kepentingan dengan membuktikan bahwa prioritas materialitas ESG berbeda secara kontekstual di Indonesia (fokus lingkungan-ekstraktif) dan Malaysia (fokus tata kelola-keuangan).

b. Penguatan *Signaling Theory*

Hasil penelitian dapat memperkuat teori sinyal dengan mengungkap bahwa efektivitas kinerja ESG sebagai sinyal positif ke pasar bergantung pada kredibilitas regulasi, di mana Malaysia menunjukkan sinyal lebih kuat akibat kerangka pelaporan terstandarisasi.

c. Kontribusi pada Penelitian ESG-Value Nexus

Memberikan bukti empiris terkini tentang variasi dampak ESG pada nilai perusahaan di pasar dengan karakteristik unik (dominasi investor ritel dan regulasi keberlanjutan yang berkembang).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah yang berkaitan dengan topik yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan menguraikan teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian ini, dan arah dalam pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan terkait gambaran perencanaan dan metodologi penelitian. Secara khusus pada bab ini akan dijelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan implikasi penelitian.